

Jalanidhi Puja: Menilik Prosesi Sakral Ibadah Hindu di Pantai Balekambang

Theodora Helga

S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email: theodora.helga.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Upacara Jalanidhi Puja merupakan bagian dari rangkaian perayaan hari raya nyepi yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Indonesia. Upacara ini bertujuan untuk membersihkan diri.. Dalam pelaksanaannya, umat Hindu melakukan berbagai prosesi, termasuk melarung jolen sebagai simbol membersihkan alam semesta dan manusia. Upacara ini dilaksanakan di beberapa pantai di Indonesia, seperti Pantai Balekambang di Malang dan Pantai Parangkusumo di Yogyakarta. Dalam konteks teori fungsionalisme struktural, upacara Jalanidhi Puja dapat dianggap sebagai upacara yang bertujuan untuk mempertahankan keteraturan dan keseimbangan dalam sistem sosial, yang dalam hal ini adalah masyarakat Hindu di Indonesia. Upacara ini mencerminkan bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan suatu keseimbangan yang dinamis.

Kata kunci: Jalanidhi Puja, Hindu, Upacara Keagamaan

ABSTRACT

The Jalanidhi Puja ceremony is part of the series of Nyepi Day celebrations carried out by Hindus in Indonesia. This ceremony aims to cleanse oneself. In its implementation, Hindus perform various processions, including throwing jolen as a symbol of cleansing the universe and humans. This ceremony is held on several beaches in Indonesia, such as Balekambang Beach in Malang and Parangkusumo Beach in Yogyakarta. In the context of structural functionalism theory, the Jalanidhi Puja ceremony can be considered as a ceremony that aims to maintain order and balance in the social system, which in this case is the Hindu community in Indonesia. This ceremony reflects how the community interacts with each other to create a dynamic balance.

Keywords: Jalanidhi Puja, Hindu, Religious Ceremony

PENDAHULUAN

Pantai Balekambang di Malang menjadi tempat yang penting bagi umat Hindu karena tempat tersebut dijadikan tempat upacara keagamaan Jalanidhi Puja. Upacara ini dilakukan setiap tahun sebelum Nyepi dan menarik banyak wisatawan yang berkunjung untuk melihat prosesi upacara. Jalanidhi Puja merupakan ritual keagamaan untuk mensucikan diri dan dunia, di mana umat Hindu melakukan sejumlah prosesi yang krusial. Sayangnya, dampak dari upacara ini terhadap masyarakat dan lingkungan setempat belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prosesi Jalanidhi Puja, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta makna ritual ini bagi umat masyarakat Hindu dan masyarakat sekitar.

Sesuai dengan latar belakang di atas, peneliti menemukan kajian terdahulu sebagai sumber referensi serta kebaruan artikel. **Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Rukaiyah, dkk. (2021) berjudul "*Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna simbolik selama prosesi kenduri blang di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. Hasil yang ditemukan oleh peneliti, antara lain a) kondisi sosial budaya masyarakat Gampong Ulee Gle, b) kondisi pertanian sawah di daerah tersebut, c) pemaknaan simbolik yang terjadi selama prosesi Kenduri Blang, dan d) tindakan masyarakat sekitar mengenai prosesi acara. **Kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Samiadai. T., & Sudarta. M. (2022) berjudul "*FUNGSI DAN MAKNA KESENIAN BALEGANJURPADA UPACARA PIODALAN DI PURA PUSEHDUSUN CAKAT RAYA KAMPUNG MENGGALA KECAMATAN MENGGALA TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi serta makna Kesenian Baleganjur yang dilakukan oleh umat Hindu selama upacara keagamaan Piodalan. Hasil yang ditemukan peneliti, antara lain a) fungsi kesenian dalam prosesi Piodalan di Pura Puseh dan b) makna kesenian tersebut dari segala aspek. **Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Gunawijaya. I., & Putra. A. (2022) berjudul "*MAKNA FILOSOFIS UPACARA METATAH DALAM LONTAR EKA PRATHAMA*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah prosesi upacara yang disalurkan melalui kesenian lontar. Hasil yang ditemukan peneliti, antara lain a) deskripsi kesenian Lontar Eka Prathama, b) etika yang diajarkan melalui kesenian lontar, dan c) pemahaman aspek religius dalam kesenian lontar di upacara metatah.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan memiliki kekurangannya masing-masing, menyisakan tempat bagi penelitian baru untuk menyempurnakannya. Riset gap dari penelitian ini adalah kurang jelasnya metode yang digunakan dan tidak ada keterkaitan pembahasan dengan teori. Metode penelitian yang kurang jelas dan tidak adanya teori pada ketiga artikel tersebut menjadi kebaruan bagi peneliti untuk melengkapi kekurangan kajian terdahulu yang peneliti gunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana prosesi Jalanidhi Puja serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya? Bagaimana makna ritual Jalanidhi Puja bagi umat masyarakat Hindu maupun masyarakat sekitar? Rumusan masalah ini diarahkan untuk mengeksplorasi prosesi Jalanidhi Puja, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta makna ritual ini bagi umat masyarakat Hindu dan masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prosesi Jalanidhi Puja dan maknanya bagi umat Hindu dan masyarakat sekitar. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk melestarikan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya dan keagamaan, serta memperkuat hubungan antar umat beragama dan masyarakat setempat.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural, khususnya yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, karena teori ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem, di mana masyarakat dipandang sebagai kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam konteks artikel, penggunaan teori ini relevan karena Jalanidhi Puja, sebagai upacara keagamaan Hindu, dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat setempat. Teori fungsionalisme struktural menekankan keteraturan sistem sosial dan keseimbangan antar bagian-bagian yang saling mendukung, sehingga dapat membantu dalam menganalisis peran dan dampak upacara ini terhadap masyarakat dan lingkungan setempat. Selain itu, teori ini juga memfokuskan pada bagaimana keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana upacara adat seperti Jalanidhi Puja berkontribusi dalam memelihara keseimbangan dan keteraturan sosial dalam masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Pollit dan Hungler (1990) studi kasus adalah metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai

pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri. Pengumpulan data menggunakan wawancara kepada umat Hindu yang pernah menjalani dan menjadi bagian pemangku acara Jalanidhi Puja di Pantai Balekambang. Pencapaian literatur diperoleh melalui artikel, jurnal, media, serta laporan hasil penelitian terdahulu. Peneliti mengambil 2 sampel dan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Analisis data Miles dan Huberman mempunyai 3 tahapan; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang ketiganya dilakukan secara berkaitan sebelum, saat, dan sesudah pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data. Pengujian data perlu dilakukan agar data yang disajikan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Jalanidhi Puja di Pantai Balekambang serta Pemaknaan Nilai

Jalanidhi Puja adalah upacara sakral yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan bertujuan untuk membersihkan diri dan menyambut hari raya Nyepi. Pelaksanaan Jalanidhi Puja di Malang selalu dilaksanakan di Pantai Balekambang. Upacara ini melibatkan berbagai proses yang dapat di *breakdown* sesuai dengan arti ataupun makna di dalamnya, seperti Mendak Toya Anyar (pengambilan air suci), Upacara Tumpeng Robyong (persembahan kepada para penguasa), Ngiring Ida Batara (menyambut kehadiran Ida Batara) dan Prosesi Jolen, Tari Nata Mudra Karana (tari penyambutan), Ngaturang Sesaji (menghaturkan sesaji), Persembahyangan (acara inti), serta Larung Jolen (perosesi akhir upacara).

Selama prosesi upacara, umat Hindu mempersembahkan sesaji atau biasa disebut jolen yang berisikan hasil bumi. Jolen nantinya akan dilarungkan pada saat upacara. Jumlah jolen yang dipersembahkan oleh umat Hindu di Pantai Balekambang mengalami peningkatan setiap tahunnya, menunjukkan indikasi bahwa keberadaan serta kesadaran umat Hindu terhadap upacara Jalanidhi Puja. Meski begitu, angka sesaji yang dilarungkan pada prosesi tidak bisa dipatenkan atau bersifat tidak stabil jumlahnya. Dalam upacara Jalanidhi Puja terdapat beberapa aturan yang harus ditaati, sebagai contoh ketika ada perempuan Hindu yang mengalami halangan, mereka tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam Pura untuk berdoa. Perempuan yang mengalami halangan hanya bisa mengikuti prosesi larung jolen di Pantai.

Tujuh urutan prosesi dalam upacara Jalanidhi Puja melambangkan hormat serta pinta umat Hindu kepada dewa yang mereka percaya. Setiap prosesi dihayati dan dilaksanakan dengan baik adanya, tanpa cela. Pelaksanaan upacara juga dilaksanakan oleh umat Hindu untuk meminta keselamatan bagi bangsa serta negara. Rasa daulat yang begitu besar terpancar melalui intensi dan doa masyarakat Hindu sebagai bentuk toleransi dan rasa kemanusiaan. Upacara keagamaan Jalanidhi Puja adalah bentuk kebersamaan serta penyerahan diri umat Hindu kepada yang berkuasa.

Pemanfaatan Tempat Doa sebagai Pendukung Kebersamaan dan Nilai Positif

Jalanidhi Puja yang dilaksanakan di Pantai Balekambang merupakan bentuk nyata dari pemanfaatan tempat umum sebagai tempat doa dan pendukung kebersamaan serta nilai positif masyarakat. Adapun poin-poin menarik berkaitan dengan upacara tersebut, antara lain a) kebersamaan: upacara Jalanidhi Puja menunjukkan kebersamaan dan kolaborasi yang tampak antara warga lokal, wisatawan, dan umat Hindu. Seluruh pihak bekerja sama untuk mengatur dan mendukung prosesi upacara, yang menunjukkan kebersamaan dan solidaritas masyarakat, b) nilai positif: upacara Jalanidhi Puja juga berdampak positif pada ekonomi masyarakat. Berbagai wisatawan yang kerap kali menyemangati, dokumentasi, dan berkomunikasi dengan umat Hindu saat prosesi menunjukkan bahwa upacara ini mendukung pengembangan ekonomi lokal. Prosesi upacara menjadi peluang bagi warung lokal untuk menghasilkan uang dari penjualan makanan dan minuman, dan c) kedaulatan bermasyarakat: upacara Jalanidhi Puja di Pantai Balekambang menunjukkan baiknya kebijakan pemerintah lokal dalam mendukung serta mengatasi permasalahan yang mungkin muncul selama proses upacara. Kepolisian dan pecalang yang terlibat dalam prosesi upacara menunjukkan bahwa Pemerintah lokal memperhatikan dan mendukung kegiatan upacara, menjadi bentuk nyata kedaulatan bermasyarakat.

Dalam hal ini, upacara Jalanidhi Puja di Pantai Balekambang menunjukkan bagaimana pemanfaatan tempat doa sebagai pendukung kebersamaan dan nilai positif. Upacara ini menciptakan suasana di mana warga lokal, wisatawan, dan umat Hindu berbersama untuk mengatur dan mendukung prosesi upacara, serta meningkatkan pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, upacara ini juga menjadi peluang bagi pemerintah lokal untuk mendukung dan mengatasi kegiatan upacara, menjadi bentuk kedaulatan bermasyarakat.

Pantai Balekambang yang menjadi salah satu kawasan wisata di sekitar Malang bergungsi sebagai tempat sakral bagi umat Hindu selama upacara Jalanidhi Puja, melahirkan nilai-nilai positif yang tidak umum masyarakat sadari. Jalanidhi Puja menciptakan suasana bagi umat Hindu, warga lokal, hingga wisatawan untuk mendukung prosesi upacara agar upacara dapat berjalan dengan baik. Jalanidhi Puja tidak hanya mengusung aspek kemanusiaan dan keagamaan yang terpancar jelas pada proses upacara, namun aspek ekonomi dan keamanan bersama bagi warga sekitar yang secara tidak langsung menyaksikan Jalanidhi Puja di Pantai Balekambang. Adanya upacara keagamaan yang tidak membatasi interaksi dengan umat yang tidak menyakini agama tersebut adalah bentuk menerima perbedaan dan toleransi tingkat tinggi yang tidak semua masyarakat dapat imani.

Jalanidhi Puja dan Teori Fungsionalisme Struktural

Pada teori fungsionalisme struktural, keteraturan sosial serta keseimbangan nilai dalam masyarakat dapat tercermin pada sistem sosial masyarakat setempat. Keteraturan sosial dapat dijamin sesuai dengan konstruksi masyarakat yang terlibat. Umat Hindu adalah peran utama, sebuah kelompok sosial yang menjalankan prosesi upacara dengan hayati dan makna tertentu. Selama proses upacara, terdapat bentuk dukungan dari masyarakat lain yang tidak mengimani agama yang sama. Masyarakat lokal yang membuka usaha di daerah tersebut, keamanan seperti polisi dan pekalang yang disediakan oleh Pemerintah, maupun wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui atau menyaksikan proses Jalanidhi Puja adalah pihak lain yang secara tidak langsung memberikan *support* atas dasar toleransi maupun aspek lain. Kebersamaan umat Hindu dengan pihak-pihak tersebutlah yang dapat disebut keteraturan sosial.

Keteraturan sosial erat sekali dengan tindakan sosial. Tindakan sosial yang baik dan bermakna bagus akan melahirkan keteraturan sosial di tengah masyarakat. Tindakan sosial dapat dilihat melalui kebersamaan, toleransi, dan kerjasama. Hal ini terlihat dari banyaknya warga lokal yang membantu dalam persiapan upacara, serta turis atau wisatawan yang kerap kali menyemangati, mendokumentasikan, serta berkomunikasi dengan umat Hindu di masa prosesi. Dengan demikian, upacara Jalanidhi Puja dapat dipandang sebagai bentuk tindakan sosial yang mendukung nilai-nilai positif dalam masyarakat setempat dan membantu dalam memelihara keteraturan sosial.

KESIMPULAN

Jalanidhi Puja adalah rangkaian upacara atau ritual yang dilaksanakan sebagai persembahan kepada Hyang Baruna (penguasa laut) untuk memohon pembersihan. Upacara ini dilaksanakan sebagai rangkaian perayaan Hari Suci Nyepi yang juga disebut dengan upacara Melasti/Mekiis. Pelaksanaan Jalanidhi Puja dilakukan 3 atau 4 hari sebelum Nyepi, tergantung dengan daerahnya. Di wilayah Malang Raya, Jalanidhi Puja dipusatkan di pantai Balekambang karena adanya Pura Amerta Jati Balekambang yang sudah menyanggah status Pura Kahyangan Jagat. Jumlah jolen yang dilarung di pantai Balekambang setiap tahunnya bervariasi dan mewakili setiap pura yang ada di Kota dan Kabupaten Malang. Selama pelaksanaan upacara Jalanidhi Puja, tidak ada halangan atau larangan karena sudah dilakukan koordinasi dengan pemerintah, pengelola pantai, kepolisian, kepala desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Wisatawan yang datang tidak mengganggu pelaksanaan upacara ini, namun perlu adanya batasan dan toleransi dari wisatawan agar umat Hindu dapat melaksanakan upacara dengan nyaman, aman, dan khusyuk.

DAFTAR PUSTAKA

Firman, M. (2023). *Sakralnya Jalanidhi Puja di Balekambang*. Diakses pada 10 Desember 2023. <https://malangposcomedia.id/sakralnya-jalanidhi-puja-di-balekambang/>

Gunawijaya., & Putra. (2019). *MAKNA FILOSOFIS UPACARA METATAH DALAM LONTAR EKA PRATHAMA*. Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja (1).

Gumilang, B. (2019). *44 Jolen Dilarung di Pantai Balekambang, Ribuan Umat Hindu Bersiap Sambut Nyepi*. Diakses pada 10 Desember 2023. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/203455/upacara-jalanidhi-puja-di-pantai-balekambang-larung-44-jolen>

Kusnadi. (2017). *Ribuan Umat Hindu Ritual Jalanidhi Puja di Pantai Balekambang Malang*. Diakses pada 10 Desember 2023. <https://infopublik.id/read/194980/ribuan-umat-hindu-ritual-jalanidhi-puja-di-pantai-balekambang-malang.html>

Nana, D. (2019). *44 Jolen Dilarung di Pantai Balekambang, Ribuan Umat Hindu Bersiap Sambut Nyepi*. Diakses pada 10 Desember 2023.

<https://www.malangtimes.com/baca/36690/20190304/102400/44-jolen-dilarung-di-pantai-bal-ekambang-ribuan-umat-hindu-bersiap-sambut-nyepi>

Nur'aini. (2020). *PENERAPAN METODE STUDI KASUS YIN DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR DAN PERILAKU*. INERSIA (1).

Rukaiyah., dkk. (2021). *Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya*. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (2).

Jones., dkk. (2021). *PERISTILAHAN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU DAYAK TAMAN KAPUAS KABUPATEN KAPUAS HULU*

Samiadai., & Sudarta. (2022). *FUNGSI DAN MAKNA KESENIAN BALEGANJURPADA UPACARA PIODALAN DI PURA PUSEHDUSUN CAKAT RAYA KAMPUNG MENGGALA KECAMATAN MENGGALA TIMUR KABUPATEN TULANG BAWANG*. Jurnal Pendidikan Agama (12).